

Analisis Penerapan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Petani Padi

Asna Ampang Allo¹, Tenri Diah T.A.²
^{1,2}Universitas Pejuang Republik Indonesia
(asna.a@fkmupri.ac.id)

ABSTRAK

Di Indonesia, sektor pertanian memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung perekonomian nasional. Pada periode Januari hingga Oktober 2024, tercatat sekitar 356.383 kasus kecelakaan kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam sektor pertanian, mengingat banyaknya risiko yang dihadapi oleh pekerja, baik petani maupun pekerja yang terlibat dalam proses produksi pertanian lainnya. Penyebab kecelakaan kerja pada petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang seringkali terkait dengan lingkungan kerja dan cara mereka bekerja di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada petani dari segi penggunaan APD dan lama waktu kerja petani. Hasil penelitian yang dilakukan pada petani di Dusun Tandiallona, Toraja Utara dapat disimpulkan bahwa penerapan K3 pada petani di Dusun tersebut masih kurang baik, hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pengetahuan para petani tentang pentingnya penggunaan APD, serta lama waktu kerja dalam perharinya yang lebih dari 8 jam, mereka bekerja hingga 11 jam perharinya dengan jam istirahat yang sangat kurang. Saran dari peneliti, yaitu memberi edukasi dan penyuluhan tentang pentingnya APD saat bekerja dan risiko yang dapat terjadi saat tidak menggunakan APD dari segi keselamatan dan kesehatan para petani. Melakukan penyuluhan terkait lama waktu kerja yang sesuai standar yang ada, yaitu 8 jam perhari, mensosialisasikan tentang keseimbangan antar waktu bekerja dengan waktu istirahat, meningkatkan pengetahuan terkait risiko kesehatan dan penggunaan alat bantu kerja yang tepat untuk mengurangi kelelahan saat bekerja.

Katakunci: Keselamatan dan kesehatan Kerja, Petani, Alat Pelindung Diri, Jam Kerja, Kecelakaan Kerja

ABSTRACT

In Indonesia, the agricultural sector plays a vital role in supporting the national economy. Between January and October 2024, approximately 356,383 cases of occupational accidents were reported. Occupational Safety and Health (OSH) is a critical component in the agricultural sector, given the numerous risks faced by workers, including both farmers and laborers involved in various agricultural production activities. Work-related accidents among farmers can be attributed to various factors, often associated with their working environment and practices in the field. This study aims to examine the implementation of OSH among farmers, specifically focusing on the use of personal protective equipment (PPE) and the duration of their daily working hours. Findings from research conducted in Tandiallona Hamlet, North Toraja, indicate that the implementation of OSH practices among local farmers remains inadequate. This is evidenced by the limited awareness regarding the importance of PPE usage and excessive working hours, with farmers working up to 11 hours per day and receiving insufficient rest. Based on these findings, it is recommended to provide educational programs and outreach initiatives emphasizing the importance of PPE and the potential health and safety risks associated with its absence. Furthermore, it is necessary to raise awareness regarding standardized working hours—ideally 8 hours per day—promote the balance between work and rest periods, and enhance knowledge related to occupational health risks and the use of appropriate work tools to reduce fatigue.

Keywords: Occupational Safety and Health, Farmers, Personal Protective Equipment (PPE), Working Hours, Work Accidents

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting di berbagai negara, terutama di negara berkembang seperti

Indonesia. Sektor ini mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan budidaya tanaman, pemeliharaan hewan, hingga pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang siap konsumsi. Pertanian tidak hanya menjadi

sumber pangan utama bagi populasi dunia, tetapi juga berkontribusi pada lapangan pekerjaan bagi jutaan orang, terutama di pedesaan (Nadziroh, 2020)

Di Indonesia, sektor pertanian memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung perekonomian nasional. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama. Komoditas pertanian utama yang banyak dibudidayakan antara lain padi, jagung, kedelai, kopi, tebu, dan berbagai jenis sayuran serta buah-buahan. Khususnya, padi merupakan komoditas yang paling vital karena Indonesia adalah salah satu negara terbesar penghasil dan konsumen beras di dunia (Manaroinson et al., 2023)

Berdasarkan data yang tersedia hingga Oktober 2024, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada periode Januari hingga Oktober 2024, tercatat sekitar 356.383 kasus kecelakaan kerja. Peningkatan ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam sistem manajemen keselamatan kerja, khususnya terkait kurangnya penerapan sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang memadai di banyak perusahaan, terutama di sektor-sektor berisiko tinggi. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam sektor pertanian, mengingat banyaknya risiko yang dihadapi oleh pekerja, baik petani maupun pekerja yang terlibat dalam proses produksi pertanian lainnya. Meskipun sektor pertanian adalah salah satu pilar utama perekonomian di banyak negara, termasuk Indonesia, sering kali terabaikan dalam hal penerapan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja yang optimal (Tentang et al., 2024). Padahal pekerja di sektor pertanian juga sering kali menghadapi risiko yang cukup tinggi, namun hal ini sering kali diabaikan oleh para pekerja itu sendiri, bahkan mereka cenderung tidak menganggap penting penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (Pratiwi, 2023b)

Kecelakaan kerja umumnya disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor manusia seperti kelalaian, kurangnya keterampilan, atau kelelahan, dapat meningkatkan risiko kecelakaan, faktor lingkungan yang tidak aman seperti area kerja yang berantakan, pencahayaan yang buruk, atau suhu ekstrem,

dapat menyebabkan kecelakaan dan faktor peralatan dan material yang digunakan, penggunaan peralatan yang tidak terawat atau tidak sesuai standar, serta bahan kimia berbahaya tanpa prosedur yang tepat, dapat menjadi penyebab kecelakaan (Putri & Lestari, 2023)

Penyebab kecelakaan kerja pada petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang seringkali terkait dengan lingkungan kerja dan cara mereka bekerja di lapangan, seperti penggunaan Alat pelindung Diri (APD) yang tidak aman, paparan bahan kimia yang berbahaya, kelelahan dan waktu kerja yang panjang, kondisi fisik dan lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja, serta kurangnya pengetahuan dan pelatihan K3 (Ramadani, 2023)

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting bagi petani untuk menjaga keselamatan dan kesehatan mereka dari berbagai risiko bahaya saat bekerja di lahan pertanian. Walaupun APD banyak diterapkan di sektor industri, petani sering kali mengabaikan pentingnya pemakaian APD dalam aktivitas pertanian mereka.

Kelelahan kerja pada petani adalah kondisi fisik dan mental yang disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan, durasi kerja yang panjang, atau kondisi kerja yang tidak nyaman. Kelelahan ini dapat mengurangi kemampuan petani untuk bekerja dengan efisien dan aman, serta meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja atau masalah kesehatan (Arifatunnahriyah et al., 2024). Kelelahan akibat pekerjaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti usia, lama bekerja, dan kebiasaan merokok (Pratiwi, 2023a)

Bekerja melebihi batas waktu dapat menyebabkan petani padi mengalami kelelahan kerja, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan akibat menurunnya ketahanan fisik (Sujarwadi et al., 2023). Tujuan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada petani adalah untuk melindungi petani dari berbagai risiko yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatannya, seperti kecelakaan kerja, paparan bahan kimia berbahaya, atau kelelahan fisik akibat pekerjaan yang berat. Tujuan utama K3 adalah menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas kerja petani, mencegah kecelakaan, serta mengurangi biaya pengobatan

dan kerugian ekonomi akibat absensi atau cedera. Selain itu, penerapan K3 juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial petani dengan memastikan mereka bekerja dalam kondisi yang lebih nyaman dan terlindungi, serta mematuhi regulasi keselamatan yang berlaku (Khadijah & Susilawati, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada petani di Dusun Tandiallona, Toraja Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam secara langsung terhadap 4 narasumber. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran penggunaan penggunaan alat pelindung diri dan lama kerja para petani di dusun Tandiallona, Kecamatan Tikala, Toraja Utara. Penelitian dilakukan pada bulan November 2024.

3 HASIL

a. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani di Dusun Tandiallona, Toraja Utara

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perlengkapan yang digunakan untuk melindungi tubuh dari potensi bahaya atau risiko kerja yang dapat mengakibatkan cedera maupun penyakit. APD dirancang untuk mengurangi atau mencegah kontak langsung dengan faktor berbahaya seperti bahan kimia, partikel berbahaya, atau benda tajam yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan. Penggunaan APD sangat penting untuk memastikan keselamatan di berbagai sektor, termasuk pertanian, industri, konstruksi, dan lainnya (Gultom, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penggunaan alat pelindung diri para petani masih tergolong kurang baik. Berikut hasil kutipan wawancara dengan para informan:

“kalau kerja di sawah Cuma pakai celana panjang, baju lengan panjang sama topi, kalau yang lain tidak ji karena na halangi ki kerja, dan di lain sisi sudah terbiasa tidak pakai sarung tangan sama sepatu boot, apa lagi masker bikin tambah panas, bikin sesak itu” (T, 55 tahun)

“pakai penutup kepala, lengan panjang dan celana panjang, kadang juga pakai sepatu laras tapi jarang, kalau sarung tangan, masker dan yang lainnya saya rasa tidak perlu karena sudah terbiasa kerja tanpa itu, lagian bikin susah gerak kalau pakai sarung tangan, nah ini kita mau cepat-cepat kerjanya” (M, 41 tahun)

“kalau kerja sehari-hari di sawah palingan Cuma pakai topi sama jaket dan celana panjang, yang lainnya itu tidak, biasa juga pakai sepatu laras untuk pekerjaan tertentu di sawah, kalau lagi semprot hamah biasa pakai masker kalau lagi ada, tapi jarang sekali” (NS, 45 tahun)

“pelindung yang saya pakai hanya sepatu boot karena kadang ada lintah, topi, celana panjang dan baju lengan panjang untuk hindari panas matahari. Kalau masker sepertinya tidak saya perlukan karena justru akan buat sesak dan kepanasan, itu juga bisa menghalangi saat kerja. Nah kalau sarung tangan saya rasa juga tidak perlu karena kami sudah terbiasa kerja tanpa sarung tangan dan aman-aman saja karena sudah terbiasa” (BL, 39 tahun)

b. Waktu Kerja Petani di Dusun Tandiallona, Toraja Utara

Waktu kerja adalah waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan dalam periode tertentu (UU No 13 Tahun 2003) jam kerja standar adalah 8 jam per hari dan 40 jam per minggu.. Dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja (K3), lama kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja. Pekerjaan dengan lama kerja yang panjang, terutama yang melibatkan fisik atau paparan terhadap bahan kimia, dapat meningkatkan risiko kelelahan, cedera, dan gangguan kesehatan jangka panjang (Muhamad

Zaki Aryatama et al., 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada petani di dusun Tandiallona:

“Saya ke sawah pagi-pagi sekali, jam 7 sudah adadi sawah dan mulai bekerja, jam 11 atau 12 istirahat sebentar, makan siang dan kadang baring-baring sejenak, pulang ke rumah biasanya jam 5.30 atau jam 6 sore” (T, 55 tahun)

“Saya mulai bekerja di sawah setelah semua pekerjaan rumah beres, kadang jam 8 sudah di sawah, istirahat jam 12 siang dan kembali ke rumah jam 5, saat kembali ke rumah lanjut lagi untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sebagai ibu rumah tangga” (M, 41 tahun)

“jarak rumah ke sawah tidak begitu jauh, jam 7 berangkat dari rumah dan tiba di sawah langsung beraktivitas seperti biasa, siangnya istirahat sebentar setelah mengisi perut dan kembali bekerja lagi, sesekali istirahat lagi untuk sekedar duduk atau minum, dan pulang ke rumah saat pekerjaan di sawah untuk hari itu selesai, kadang jam 5 atau jam 6 sore” (NS, 45 tahun)

“Saya mulai bekerja di sawah sekitar jam 7 dan paling lambat jam 8 pagi, istirahat jam 12 siang sekitar 30 menit dan lanjut bekerja, saya pulang ke rumah sekitar jam 6 sore dan lanjut untuk memberi makan ternak saya” (BL 39 tahun)

4 PEMBAHASAN

a. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani di Dusun Tandiallona, Toraja Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa masih minimnya pemahaman petani di Dusun Tandiallona terkait pentingnya penggunaan APD. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya penggunaan APD, rasa tidak nyaman, waktu kerja, persepsi risiko yang rendah dan rutinitas kerja yang sudah biasa yang membuat mereka merasa tidak perlu menggunakan APD.

Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sibarani (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar petani pengguna pestisida tidak pakai APD dikarenakan tidak nyaman beraktivitas saat bekerja (Adolph, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eliyanan (2024) menyatakan bahwa petani tidak mengetahui manfaat alat pelindung diri karena biasanya hanya dipakai untuk melindungi diri dari paparan sinar matahari, serta merasa kurang nyaman saat bekerja di sawah (Eliyana et al., 2024)

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah (2023) yang menyatakan bahwa para petani setuju menggunakan pakaian pelindung lengkap seperti topi, kacamata, masker, sarung tangan, pakaian pelindung dan sepatu boots karena petani mengetahui dampak jika tidak menggunakan alat pelindung lengkap akan menimbulkan penyakit diakibatkan oleh pekerjaan dan kecelakaan kerja. Hal tersebut dapat berakibat fatal bagi petani itu sendiri salah satu contohnya adalah mengenai efek sampingnya baik secara langsung maupun secara bertahap dan akan dirasakan di hari tua (Rahmansyah, 2023)

b. Waktu Kerja Petani di Dusun Tandiallona, Toraja Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat diketahui bahwa para petani di Dusun Tandiallona bekerja lebih dari 8 jam perhari dengan waktu istirahat yang cukup singkat. Para petani rata-rata mulai bekerja pada pukul 7 di pagi hari dan kembali ke rumah pada pukul 6 sore.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Awang (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kabupaten Sumba Barat mulai bekerja sejak pukul 05.00 WITA dan kembali ke rumah sekitar pukul 17.00 WITA. Artinya, durasi kerja para petani mencapai 12 jam setiap harinya. Dalam penelitiannya, Awang menyatakan bahwa para petani cenderung mengabaikan kondisi kesehatan tubuh mereka dan lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tanpa

mempertimbangkan risiko kesehatan dan keselamatan kerja yang dapat timbul (Awang et al., 2021). Bekerja dalam durasi yang terlalu panjang dapat menimbulkan kelelahan, gangguan kesehatan, risiko penyakit, kecelakaan kerja, serta ketidakpuasan kerja. Secara umum, seseorang mampu bekerja secara optimal selama sekitar 40 jam per minggu (Allo et al., 2020)

Rovendra (2021) Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi waktu kerja dengan keluhan muskuloskeletal. Lama waktu kerja seseorang berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya, serta berdampak pada efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerja yang bersangkutan. (Rovendra, 2021). Kelelahan kerja merupakan faktor yang memberikan kontribusi sebesar 50% bahkan lebih terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Allo & Putri yanti, 2022)

5. KESIMPULANDANSARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada petani di Dusun tandiallona, Toraja Utara dapat disimpulkan bahwa penerapan K3 pada petani di Dusun tersebut masih kurang baik, hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pengetahuan para petani tentang pentingnya penggunaan APD, serta lama waktu kerja dalam perharinya yang lebih dari 8 jam, mereka bekerja hingga 11 jam perhari dengan jam istirahat yang sangat kurang.

Saran

Saran dari peneliti, yaitu memberi edukasi dan penyuluhan tentang pentingnya APD saat bekerja dan risiko yang dapat terjadi saat tidak menggunakan APD dari segi keselamatan dan kesehatan para petani. Melakukan penyuluhan terkait lama waktu kerja yang sesuai standar yang ada, yaitu 8 jam perhari, mensosialisasikan tentang keseimbangan antar waktu bekerja dengan waktu istirahat, meningkatkan pengetahuan terkait risiko kesehatan dan penggunaan alat bantu kerja yang tepat untuk mengurangi kelelahan saat bekerja.

6. REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Analisis Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Durian Demang Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*. 12(1), 1–23.
- Allo, A. A., Muis, M., Ansariadi, A., Wahyu, A., Russeng, S. S., & Stang, S. (2020). Work Fatigue Determination of Nurses in Hospital of Hasanuddin University. *Journal of Asian Multicultural Research for Medical and Health Science Study*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.47616/jamrmhss.v1i2.34>
- Allo, A. A., & Putri yanti. (2022). Hubungan Beban Kerja Fisik, Kualitas Tidur Terhadap Kelelahan Kerja Pengemudi Bentor Di Dusun Mentirotku, Toraja Utara. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 46–51. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v1i3.308>
- Arifatunnahriyah, O., Ardiana, A., Asmaningrum, N., Purwandari, R., & Endrian Kurniawan, D. (2024). Analisis Kelelahan Kerja dan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Petani Padi di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4), 724–733. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Awang, J. K., Wiloso, P. G., & Kristiyanto, W. H. (2021). Kekuatan Otot Tangan Petani Padi Sebagai Sarana Informasi Klinis Dalam Mengantisipasi Risiko Kecelakaan Kerja. *Kritis*, 30(2), 101–109. <https://doi.org/10.24246/kritis.v30i2p101-109>
- Eliyana, Nafilah, Safira, P. D., Febiani, C., Ianatul, L., & Rokatun. (2024). Peningkatan Literasi Tentang Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pestisida (Lindung Penida). *LENTERA (Jurnal Pengabdian)*, 4(1), 104–110. <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/lentera/index>
- Gultom, R. (2018). Indonesia 1990. *Southeast Asian Affairs 1991*, 3(1), 107–121.

- <https://doi.org/10.1355/9789812306814-009>
- Khadijah, S., & Susilawati, S. (2024). Penerapan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Petani. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 173–178. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.124>
- Manaroinson, G., Pangkey, M. S., & Mambo, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Petani Sayur Di Desa Palelon Kecamatan Modoinding. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(3), 90–101. <https://doi.org/10.35797/jap.v9i3.47490>
- Muhamad Zaki Aryatama, Muhammad Ananda Jumanka, & Nunuk praptiningsih. (2024). Pengaruh Keselamatan Kesehatan K3 dan Jam Kerja Terhadap Kinerja Personil PKP-PK. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 2(3), 33–46. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i3.274>
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Pratiwi, A. P. (2023a). Gambaran penyakit akibat kerja pada nelayan. *Jurnal Dinamika Kesehatan Masyarakat (JDKM)*, 1, 40–45.
- Pratiwi, A. P. (2023b). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Kontak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 1, 90–97.
- Putri, D. N., & Lestari, F. (2023). Analisis penyebab kecelakaan kerja pada pekerja di proyek konstruksi: Literatur review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 451–452.
- Rahmansyah, S. F. (2023). *Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Padi di Dusun Borongloe Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. 02, 16–22.
- Ramadani, K. (2023). *ARRAZI: Scientific Journal of Health Analisis Faktor-Faktor Kecelakaan Kerja Pada Petani*. 1, 137–143.
- Rovendra, E. (2021). Hubungan Lama Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Keluhan Muskuloskeletal Disorderpada Petani Laki-Laki Di Kanagarian Koto Baru Kecamatan X Koto. *Human Care Journal*, 6(3), 598. <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i3.1397>
- Sujarwadi, M., Zuhroidah, I., & Toha, M. (2023). Optimalisasi Keselamatan Kerja Melalui Kesadaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani. *KIAT Journal of Community ...*, 2(1), 25–30. <https://kiatjcd.com/ojs/index.php/kjcd/article/view/50%0Ahttps://kiatjcd.com/ojs/index.php/kjcd/article/download/50/25>
- Tentang, P., Dan, K., Kerja, K., Pertanian, D., Kelompok, P., Tani, U., Di, K. U. T., Mekar, D., Rajeg, K., & Tangerang, K. (2024). *Pengenalan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (k3) dalam pertanian pada kelompok usaha tani (kut) di desa mekar sari, kecamatan rajeg, kabupaten tangerang*. 4, 51–58.